

PENGARUH INDEKS KEYAKINAN KONSUMEN, INFLASI, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA EMAS DOMESTIK DI INDONESIA SERTA RELEVANSI BAGI INVESTASI PASAR MODAL

M. Ardiansyah

mochardi8228@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap harga emas domestik di Indonesia serta relevansinya bagi investasi pasar modal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan selama periode Januari 2021 hingga Desember 2024 yang diperoleh dari lembaga resmi dengan jumlah sampel sebanyak 48 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Indeks Keyakinan Konsumen, inflasi, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik. Secara parsial, Indeks Keyakinan Konsumen tidak berpengaruh signifikan, inflasi berpengaruh signifikan negatif, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor makroekonomi tertentu memiliki peran dominan dalam menentukan pergerakan harga emas dan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Kata kunci: Indeks Keyakinan Konsumen, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Consumer Confidence Index (CCI), inflation, and the rupiah exchange rate on domestic gold prices in Indonesia and their relevance for capital market investment. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression. The data used are monthly secondary data from January 2021 to December 2024, obtained from official institutions, with a sample size of 48 observations. The results show that simultaneously, the Consumer Confidence Index, inflation, and the rupiah exchange rate significantly influence domestic gold prices. Partially, the Consumer Confidence Index has no significant effect, inflation has a significant negative effect, and the rupiah exchange rate has a significant effect on domestic gold prices in Indonesia. These findings indicate that certain macroeconomic factors play a dominant role in determining gold price movements and can be considered by investors when making investment decisions in the capital market.

Keywords: Consumer Confidence Index, Inflation, Rupiah Exchange Rate

PENDAHULUAN

Dinamika kondisi makroekonomi berfungsi sebagai informasi dalam membentuk ekspektasi dan perilaku pelaku pasar di sektor keuangan, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi. Lingkungan ekonomi yang stabil menciptakan keyakinan bagi investor dalam menilai prospek imbal hasil dan risiko suatu aset, sementara ketidakstabilan ekonomi mendorong investor untuk menyesuaikan strategi dan komposisi aset yang dimilikinya. Seiring dengan Indonesia sebagai negara berkembang, dinamika makroekonomi ikut mempengaruhi aktivitas pasar keuangan dan perilaku investor. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai tujuan pembangunan, tetapi juga sebagai informasi yang relevan bagi investor dalam memastikan dan memilih instrumen investasi yang tepat.

Dalam konteks keuangan dan pasar modal, dinamika kondisi makroekonomi tercermin dalam perubahan perilaku investor untuk menyesuaikan strategi investasi

menghadapi ketidakpastian ekonomi. ketidakpastian kondisi ekonomi mendorong para pelaku pasar untuk melakukan *flight to quality*, berupa pengalihan aset investasi ke instrumen yang dianggap aman seperti emas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas tidak hanya mencerminkan permintaan materil, tetapi juga ekspektasi dan pandangan pasar terhadap kondisi ekonomi global dan domestik.

Sejalan dengan dinamika tersebut, perekonomian Indonesia pada periode 2021–2024 menunjukkan pola pertumbuhan yang cukup signifikan setelah mengalami tekanan pada beberapa tahun terakhir. Data Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan pada tahun 2021 Indonesia tercatat sebesar 3,69%, pada 2022 tumbuh menjadi 5,31% (BPS, 2023). Pada data tahun 2023 melambat sekitar 5,05% (BPS, 2024). Pada data tahun 2024 bertumbuh sekitar 5,03% (BPS, 2025).

Dalam kondisi demikian, investor mencoba mencari bentuk investasi yang lebih aman dan tahan terhadap gejolak ekonomi. Salah satu instrumen yang seringkali dijadikan pilihan adalah emas. Emas dipilih sebagai salah satu instrumen investasi karena karakteristik nilainya yang memiliki ketahanan terhadap fluktuasi serta kemampuannya dalam menjaga nilai portofolio di tengah kondisi ekonomi. Pergerakan harga emas dipicu oleh berbagai variabel makroekonomi, antara lain Indeks Keyakinan Konsumen, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah. Bagi masyarakat Indonesia, emas bukan cuma digunakan sebagai perhiasan, tetapi juga digunakan sebagai aset lindung nilai (*hedging*) terhadap ketidakpastian ekonomi (Setiawan, 2025).

TELAAH PUSTAKA

Menurut (Markowitz, 1952), teori portofolio modern bertujuan menjelaskan bahwa investor yang rasional akan menyusun portofolio aset dengan mempertimbangkan keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Tujuan utama dari Teori Portofolio Modern adalah memperoleh keuntungan optimal dengan risiko seminimal mungkin melalui diversifikasi aset. Diversifikasi memungkinkan kerugian pada satu instrumen investasi diimbangi oleh keuntungan pada instrumen lainnya, sehingga risiko total portofolio dapat diminimalkan.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat diketahui bahwa Teori Portofolio Modern berorientasi pada upaya mencapai kombinasi yang seimbang antara risiko dan tingkat pengembalian. Seorang investor tidak hanya menilai potensi keuntungan dari satu jenis aset, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antar instrumen investasi yang membentuk portofolionya. Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, seperti ketika Indeks Keyakinan Konsumen menurun, inflasi meningkat, atau nilai tukar rupiah melemah, tingkat bahaya terhadap aset yang berisiko tinggi seperti saham cenderung meningkat. Kondisi tersebut mendorong investor untuk memindahkan aset investasinya ke aset yang aman dan nilainya lebih stabil, salah satunya adalah emas.

Menurut (Barth et al., 2001), teori nilai relevansi menekankan bahwa suatu informasi dianggap memiliki nilai relevan apabila dapat membantu pengguna laporan keuangan, terutama investor, dalam mengambil keputusan investasi. Informasi dikatakan relevan ketika mampu menjelaskan atau memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai pasar suatu aset.

Studi yang dilakukan oleh (Budiman et al., 2025), menunjukkan bahwa harga emas dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan dalam jangka panjang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa informasi makroekonomi memiliki nilai relevan karena digunakan oleh investor dalam menilai kondisi pasar. Selain itu, (Purwanti, 2022) menemukan bahwa indikator makroekonomi tertentu berpengaruh terhadap kinerja pasar keuangan, sehingga menjadi dasar dalam pembentukan keputusan investasi.

Indikator makroekonomi seperti Indeks Keyakinan Konsumen, inflasi, dan nilai tukar rupiah dipandang sebagai bentuk informasi ekonomi yang memiliki relevansi nilai apabila mempengaruhi harga emas domestik.

Menurut (Spence, 1973), teori sinyal menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih akan memberikan petunjuk kepada pihak lain guna mengurangi asimetri informasi. Dalam pasar keuangan, perubahan indikator ekonomi maupun harga aset dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kondisi ekonomi dan risiko investasi.

Teori Sinyal juga menegaskan bahwa kualitas suatu sinyal ditentukan oleh kemampuannya dalam mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, fluktuasi harga emas domestik menjadi sinyal yang efektif karena emas merupakan aset yang sangat sensitif terhadap perubahan indikator makroekonomi. Ketika inflasi meningkat, masyarakat memahami sinyal bahwa daya beli sedang melemah sehingga permintaan terhadap emas sebagai pelindung nilai meningkat. Melemahnya nilai tukar rupiah juga mengirimkan sinyal risiko eksternal yang lebih tinggi, mengingat harga emas sebagian besar mengacu pada dolar AS. Sementara itu, penurunan IKK memberikan sinyal menurunnya optimisme konsumen, sehingga investor menafsirkan pasar sedang berada pada fase ketidakpastian dan kembali memilih emas sebagai aset yang lebih aman.

Harga emas domestik menggambarkan nilai ekonomi logam mulia di pasar dalam negeri, yang secara umum mengalami tren peningkatan seiring waktu. Pergerakan harga emas mencerminkan reaksi pasar terhadap kondisi ekonomi global dan domestik, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan ekonomi. emas memiliki nilai ekonomi tinggi dan diakui secara universal bahkan dalam kondisi pasar yang tidak stabil, harga emas cenderung mengalami kenaikan karena masyarakat memandangnya sebagai instrumen pelindung nilai. Oleh karena itu, emas sering disebut sebagai *barometer of fear*, karena meningkatnya permintaan terhadap emas menunjukkan tingkat kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi (Oktariansyah, 2023).

Indeks keyakinan konsumen merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian saat ini maupun masa yang akan datang. Ketika masyarakat merasa optimis terhadap kondisi ekonomi dan ekspektasi masa depan yang lebih baik, mereka cenderung meningkatkan konsumsi serta investasi. Sebaliknya, ketika kepercayaan konsumen menurun akibat ketidakpastian ekonomi, meningkatnya inflasi, atau melemahnya nilai tukar rupiah, perilaku konsumsi dan investasi akan menurun, sehingga menekan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Inflasi menggambarkan kondisi di mana terjadi perubahan harga komoditas seperti barang serta jasa secara keseluruhan yang dimana terjadi secara berkesinambungan dalam sistem ekonomi. Fenomena ini juga dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan antara pertumbuhan uang beredar dan ketersediaan barang serta jasa yang berakibat terjadinya penurunan nilai riil uang. Dalam konteks pasar keuangan, inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli investor dan menekan kinerja pasar modal. Ketika tingkat inflasi meningkat dan harga-harga saham mengalami penurunan yang signifikan, maka tingkat pengembalian (return)

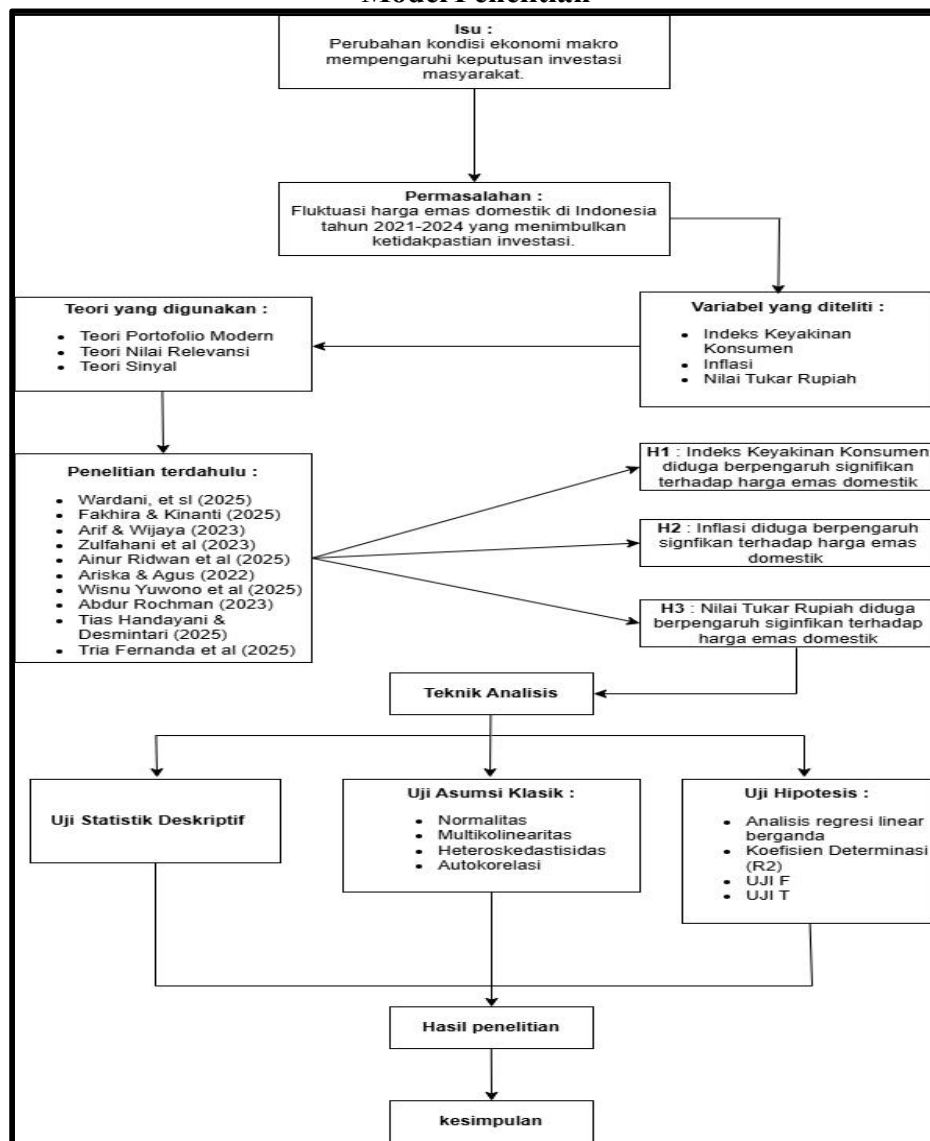
yang diterima investor turut menurun, sehingga menurunkan minat investasi pada aset-aset berisiko.

Nilai tukar rupiah sering dijadikan indikator utama untuk menilai kestabilan ekonomi suatu negara. Penguatan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing mencerminkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap kondisi ekonomi nasional serta kekuatan fundamental ekonomi yang mendasarinya.

Menurut (Fadhilah, 2022), dalam aktivitas ekonomi nilai tukar menggambarkan posisi mata uang negara terhadap mata uang lain dan memegang peranan strategis dalam transaksi ekonomi domestik maupun internasional. Dalam sistem ekonomi modern, terutama pada negara yang menggunakan sistem ekonomi terbuka seperti Indonesia, nilai tukar memiliki peran strategis karena memungkinkan terjadinya interaksi ekonomi lintas negara melalui perdagangan barang, jasa, dan arus modal.

Model Penelitian

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber: Peneliti, 2025

Indeks Keyakinan Konsumen merupakan indikator yang menggambarkan tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi di masa sekarang dan masa

mendatang, seperti pendapatan, inflasi, dan kesempatan kerja (Handayani, 2025). Nilai IKK yang tinggi menunjukkan bahwa konsumen memiliki kepercayaan yang kuat terhadap stabilitas ekonomi, sedangkan nilai IKK yang rendah mencerminkan kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi yang tidak pasti. Perubahan pada IKK dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengalokasikan aset dan investasi, termasuk keputusan untuk membeli atau menyimpan emas sebagai bentuk perlindungan nilai terhadap ketidakpastian ekonomi.

Rendahnya tingkat kepercayaan konsumen berpotensi meningkatkan minat masyarakat terhadap emas sebagai aset yang berfungsi melindungi nilai pada kondisi ketidakpastian. Hal ini menyebabkan meningkatnya permintaan dan berdampak pada kenaikan harga emas domestik. Sebaliknya, ketika IKK meningkat dan konsumen merasa yakin terhadap kondisi ekonomi, minat terhadap investasi emas menurun karena masyarakat akan menempatkan dananya pada sektor konsumsi atau investasi produktif lainnya.

H1: Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) diduga berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik.

Inflasi dapat dipahami sebagai kondisi yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa secara umum dan bertahap dalam kurun waktu tertentu, yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat (Zulfahani, Marliyah, 2023). Dalam konteks ekonomi makro, inflasi berperan sebagai faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi masyarakat, termasuk dalam memilih emas sebagai aset lindung nilai (*hedging asset*). Ketika inflasi meningkat, nilai mata uang cenderung melemah sehingga masyarakat beralih ke investasi emas untuk menjaga nilai kekayaannya agar tidak tergerus oleh inflasi.

Menurut (Fakhira et al., 2024), tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya jual beli emas, karena ketika inflasi tinggi, masyarakat lebih memilih mengalihkan dananya ke emas sebagai bentuk perlindungan terhadap penurunan nilai uang. Hal ini menunjukkan bahwa emas sering dianggap sebagai aset aman (*safe haven*) yang nilainya relatif stabil meskipun terjadi gejolak ekonomi.

H2: Inflasi diduga berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik.

Nilai tukar rupiah dapat diartikan sebagai perbandingan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat (USD) yang berperan penting mata uang acuan dalam perdagangan internasional (Ridwani, 2025). Perubahan nilai tukar rupiah memiliki peranan penting dalam menentukan harga emas domestik karena harga emas dunia dikonversikan ke dalam mata uang lokal. Ketika nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika Serikat, harga emas dalam satuan rupiah cenderung akan meningkat, meskipun harga emas dunia tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, penguatan nilai tukar rupiah cenderung menurunkan harga emas domestik cenderung.

H3: Nilai tukar rupiah diduga berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menerapkan metode kuantitatif yang menitikberatkan pada proses penelitian yang dirancang dengan baik dan terstruktur secara sistematis. Pendekatan asosiatif kausal yang dipilih dengan tujuan untuk mengungkap keterkaitan penyebab dan dampak antarvariabel (Sugiyono, 2023).

Populasi yang dimanfaatkan merupakan keseluruhan data per bulan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Domestik di Indonesia selama periode Januari 2021 sampai Desember 2024.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling, yang dimana sampel dipilih didasarkan pada kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari subjek yang memiliki karakteristik sesuai kebutuhan analisis. Adapun kriteria tersebut meliputi data berbentuk bulanan, data tersedia lengkap tanpa ada data yang tidak terisi dalam periode penelitian, data menggunakan satuan pelaporan dalam rupiah (IDR).

Jenis data sekunder yang digunakan dalam bentuk adalah data runtut waktu (*Time Series*) bulanan selama kurun waktu Januari 2021 hingga Desember 2024. Data diperoleh dari laporan bulanan dan publikasi dari lembaga resmi yang diunduh melalui situs resmi Bank Indonesia (bi.go.id/id), Antam (logammulia.com), dan Trading Economics.com.

Indeks Keyakinan Konsumen

Dalam data (Indonesia, 2024), Bank Indonesia mempublikasikan IKK setiap bulan melalui Survei Konsumen Bank Indonesia, di mana nilai indeks yang berada di atas angka 100 menunjukkan bahwa konsumen berada dalam kondisi optimis, sementara nilai dibawah 100 menandakan kondisi pesimis terhadap perekonomian. Rumusnya :

$$IKK = \frac{(IKE + IEK)}{2}$$

Inflasi

Inflasi diukur menggunakan persentase inflasi bulanan (month-to-month atau year-on-year) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

$$Inflasi (YoY) = \frac{(IHK_t - IHK_{\{t-12\}})}{IHK_{\{t-12\}}} \times 100\%$$

$$Inflasi (MtM) = \frac{(IHK_t - IHK_{\{t-1\}})}{IHK_{\{t-1\}}} \times 100\%$$

Nilai Tukar Rupiah

Kurs tengah JISDOR (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate) yang diterbitkan Bank Indonesia digunakan sebagai acuan untuk nilai tukar rupiah. JISDOR merupakan kurs referensi USD/IDR yang dihitung berdasarkan rata-rata transaksi di pasar valas antarbank pada hari berjalan. Karena JISDOR sudah merupakan kurs tengah, maka nilai tukar tidak memerlukan perhitungan ulang.

$$Kurs\ Tengah = JISDOR (MID - RATE\ BI)$$

Harga Emas Domestik

Menurut (Oktariansyah, 2023), emas sering terjadi aset lindung nilai pada kondisi krisis ekonomi dan ketidakpastian pasar. Pengukuran harga emas dilakukan menggunakan data harga jual emas per gram yang disusun dalam bentuk data bulanan.

$$Harga\ Jual\ Antam : Rp\ (Gram)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Pengumpulan Data Penelitian**

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Data berbentuk data bulanan (<i>Monthly Data</i>) dalam tahun 2021-2024	48
2.	Data yang tidak tersedia secara lengkap tanpa ada data yang tidak terisi dalam periode penelitian.	0
3.	Data yang tidak menggunakan satuan pelaporan dalam Rupiah (IDR)	0
Jumlah Data Yang Menjadi Sampel		48

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
Indeks Keyakinan Konsumen (X1)	48	77.30	128.90	116.7771	13.31306
Inflasi (X2)	48	0.0133	0.0595	0.029387	0.0140096
Nilai Tukar Rupiah (X3)	48	13903	16355	15051.15	672.144
Harga Emas Domestik (Y)	48	913000	1547000	1074812.50	175110.015

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Indeks Keyakinan Konsumen (X1) menampilkan nilai minimum 77,30 serta maksimum 128,90 dengan rata-rata mencapai 116,78. Kondisi ini merefleksikan tingkat keyakinan konsumen selama periode penelitian cenderung berada pada kondisi optimis, meskipun terdapat variasi yang cukup terlihat dari standar deviasi sebesar 13,31.

Variabel inflasi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,0133 dan maksimum 0,0595 dengan nilai rata-rata 0,029. Standar deviasi sebesar 0,014 menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang terlalu besar.

Variabel Nilai tukar rupiah (X3) memiliki nilai minimum 13.903 dan maksimum 16.355 dengan rata-rata sebesar 15.051,15. Standar deviasi sebesar 672,14 menunjukkan adanya perubahan nilai tukar rupiah, tetapi masih dalam batas yang wajar selama periode penelitian.

Variabel Harga emas domestik (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp913.000 dan maksimum Rp1.547.000 dengan rata-rata Rp1.074.812,50. Nilai standar deviasi sebesar 175.110 menampilkan bahwa harga emas domestik mengalami variasi yang lumayan besar selama periode penelitian.

Dengan demikian, berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen cenderung berada pada tingkat yang tinggi, inflasi relatif stabil, nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi namun masih dalam batas wajar, serta harga emas domestik menunjukkan variasi yang cukup besar selama periode penelitian. Hal ini mencerminkan kondisi ekonomi yang beragam.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Residual

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	48
<i>Test Statistic</i>	0,104
<i>Asymp. Sig (2 tailed)</i>	0,200

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Normalitas distribusi residual dapat dipastikan melalui uji Kolmogorov-Smirnov yang memperlihatkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200, dimana nilai ini berada di atas batas signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi dan dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Indeks Keyakinan Konsumen (X1)	0.530	1.888	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Inflasi (X2)	0.784	1.276	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Nilai Tukar Rupiah (X3)	0.640	1.563	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, yaitu Indeks Keyakinan Konsumen (X1), Inflasi (X2), dan Nilai Tukar Rupiah (X3). Dengan demikian, model regresi layak digunakan karena masing-masing variabel independen tidak saling mempengaruhi secara berlebihan.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah *transform*

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Indeks Keyakinan Konsumen (X1)	0.336	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Inflasi (X2)	0.209	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Nilai Tukar Rupiah (X3)	0.655	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas setelah dilakukan perbaikan menggunakan transformasi data, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Variabel Indeks Keyakinan Konsumen (X1) mencatatkan tingkat signifikansi 0,336, sementara inflasi (X2) tercatat 0,209 dan nilai tukar rupiah (X3) sebesar 0,655. Hal ini menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada seluruh variabel dalam model regresi

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi setelah *transform*

Variabel	Durbin-Watson	Keterangan
Indeks Keyakinan Konsumen (X1)	2.080	Tidak Terjadi
Inflasi (X2)		Autokorelasi
Nilai Tukar Rupiah (X3)		

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Pengujian autokorelasi dengan metode Durbin-Watson setelah transformasi data menghasilkan nilai sebesar 2,080. Karena nilai tersebut berada pada kisaran 2, model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi dan memenuhi asumsi independensi residual untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0.803

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Nilai *Adjusted R Square* yang dimiliki oleh model regresi pada riset ini adalah sebesar 0,803, menandakan bahwa variabel Indeks Keyakinan Konsumen, inflasi, dan nilai tukar rupiah menjelaskan sebagian besar variasi harga emas domestik, yaitu sebesar 80,3%, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor diluar model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	F	Sig
1	64.832	0.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Pengujian kelayakan model melalui uji F menghasilkan nilai F senilai 64,832 disertai tingkat signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi yang berada di bawah standar 0,05, dapat diartikan bahwa model regresi ini memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap harga emas domestik.

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Variabel	B	Sig	Keputusan
(constant)	-1826379.038	0.000	
Indeks Keyakinan Konsumen (X1)	99.758	0.926	H1 Ditolak
Inflasi (X2)	-2.000	0.000	H2 Diterima
Nilai Tukar Rupiah (X3)	191.982	0.000	H3 Diterima

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t), dapat diketahui bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,926 yang lebih besar dari 0,05, sehingga X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik dan hipotesis pertama (H1) ditolak.

Sementara itu, inflasi (X2) tercatat signifikansinya sebesar 0,000 yang tidak melampaui batas 0,05, sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik dan hipotesis kedua (H2) diterima. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga emas domestik.

Selanjutnya, nilai tukar rupiah (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik dan hipotesis ketiga (H3) diterima. Koefisien yang bernilai positif mencerminkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah ke arah peningkatan diikuti oleh naiknya harga emas domestik

Analisis Regresi Linear Berganda

Melalui pengujian analisis linear berganda, didapatkan persamaan regresi seperti yang tertera berikut :

$$Y = -1.826.379,038 + 99,758X_1 - 2,000X_2 + 191,982X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar -1.826.379,038 menunjukkan bahwa apabila Indeks Keyakinan Konsumen, inflasi, dan nilai tukar rupiah bernilai nol, maka harga emas domestik bernilai negatif sebesar konstanta tersebut. Koefisien Indeks Keyakinan Konsumen (X1) sebesar 99,758 menunjukkan bahwa setiap lonjakan satuan indeks

keyakinan konsumen akan meningkatkan harga emas domestik sebesar 99,758, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien inflasi (X2) sebesar -2,000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi satu satuan akan menurunkan harga emas domestik sebesar 2,000, dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien nilai tukar rupiah (X3) tercatat 191,982 menandakan bahwa segala kenaikan nilai tukar rupiah per satu satuan akan meningkatkan harga emas domestik sebesar 191,982, dengan asumsi variabel lain konstan.

Penelitian ini menemukan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga emas domestik. Pengujian hipotesis memvalidasi adanya dampak signifikan inflasi terhadap harga emas domestik. Dan teridentifikasi bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga emas domestik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Melalui analisis data dan pembahasan yang sudah dilakukan, penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap harga emas domestik sesuai dengan tujuan penelitian. Model regresi linear berganda yang diterapkan juga telah memenuhi kriteria asumsi klasik setelah dilakukan penyesuaian data, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid.

Selanjutnya, Hasil uji kelayakan model (uji F) membuktikan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan harga emas domestik berkaitan dengan kondisi makroekonomi yang tercermin melalui ketiga variabel tersebut.

Secara parsial, Indeks Keyakinan Konsumen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik. Temuan ini menandakan tingkat optimisme atau pesimisme konsumen tidak secara langsung mempengaruhi pergerakan harga emas. Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga emas domestik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi dapat menyebabkan penurunan harga emas domestik. Selain itu, nilai tukar rupiah terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga emas domestik. Artinya, ketika nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap mata uang asing, harga emas domestik melonjak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan memasukkan variabel global, seperti harga emas internasional, kebijakan moneter bank sentral global, serta perubahan suku bunga internasional, agar mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga emas domestik. Selain itu, perlu dilakukan perluasan periode observasi dan variasi frekuensi data guna menangkap pola pergerakan harga emas secara lebih akurat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengintegrasikan variabel berbasis akuntansi, seperti harga atau return saham perusahaan sektor pertambangan dan mineral, sehingga hubungan antara kondisi makroekonomi dan kinerja perusahaan dapat dianalisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M. E. ... Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1), 77–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165->

- 4101(01)00019-2
- BPS. (2023). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>
- BPS. (2024). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023 Tumbuh 5,04 Persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>
- BPS. (2025). *Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 5,02 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 0,53 Persen (Q-to-Q)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen-q-to-q---.html>
- Budiman, D. ... Agustini, A. W. (2025). Pengaruh Harga Emas, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(3), 781–788. <https://doi.org/10.47065/jbe.v6i3.8261>
- Fadhilah, J. N. (2022). *Faktor-Faktor yang menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing*. VII(I), 135–144.
- Fakhira, D. ... Putri, S. S. (2024). *Al-Ihsan : Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Jual Beli Emas Masyarakat Kota*. 2(1), 23–32.
- Handayani, T. (2025). *Determinasi Indeks Keyakinan Konsumen Terhadap Kondisi Perekonomian Indonesia Determinasi Indeks Keyakinan*. 98–112. <https://doi.org/10.59664/vemar.v4i1.12463>
- Indonesia, B. (2024). *A. Keyakinan Konsumen*. Grafik 2, 1–5.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio Selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.2307/2975974>
- Oktariansyah, A. E. P. (2023). ISSN 2685-6530 E-ISSN 2722-5577 Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Dan Harga Komoditas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Oktariansyah, Andri Eko Putra, Vera <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/mediasi> Sari, Benny Usman, Yeyen Sundari). 312–325.
- Purwanti, Y. (2022). Analisis Pengaruh Harga Emas, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga dan Derajat Persistensi Inflasi Jawa Barat. *Government and Statistics*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.21787/govstat.1.2022.43-52>
- Ridwani, A. (2025). *Analisis Fluktuasi Kurs Rupiah, Inflasi, DJIM, Harga Emas terhadap ISSI*. 9, 75–90.
- Setiawan, S. R. D. (2025). Investasi Emas Perhiasan, Keuntungan dan Kekurangannya. *Kompas*. <https://money.kompas.com/read/2025/03/24/100000826/investasi-emas-perhiasan-keuntungan-dan-kekurangannya?page=all>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Edisi ke 5* (p. 126).
- Zulfahani, Marliyah, yanti. (2023). Pengaruh Harga Emas Dunia, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Zakat terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)No Title. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 1252–1267.